

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM IKHTIAR MENUMBUHKAN AQIDAH AKHLAK ANAK USIA DINI

IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS EDUCATION LEARNING IN AN EFFORT TO GROW AQIDAH AKHLAK IN CHILDREN

Munawir

Email: munawir@uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Risma Amaliatus Sholikha

Email: 06030721077@student.uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alifya Sa'diyah Romadhona

Email: 06040721086@student.uinsby.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Pembelajaran memiliki makna sebagai salah satu usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh guru dan memiliki tujuan untuk mewujudkan siswa dalam mencapai kebutuhan pendidikan. Kebutuhan pendidikan yang terpenuhi akan membuat siswa memiliki kecakapan fundamental yang dapat mendorong siswa paham akan tugas hidup dan proses belajar yang sedang terjadi pada masing-masing diri siswa. Pembelajaran yang baik dan efektif merupakan pembelajaran yang melibatkan interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Tujuan pendidikan nasional akan tercapai jika ada kerjasama yang tepat dan bertanggung jawab antara ketiga pihak. Karakter dasar seseorang sebenarnya terbentuk pada masa kanak-kanak dan berlanjut sepanjang hidup. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian penting dari awal seseorang memperoleh pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah ... Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kepustakaan, dimana bahan pustaka digunakan sebagai sumber data untuk perumusan masalah penelitian. Berdasarkan hasil analisis, akhlak juga dapat dipengaruhi oleh baik buruknya pendidikan. Jika seseorang memelihara kondisi-kondisi ini, memilih kebajikan dan kebenaran, mencintai yang baik, bergairah terhadap yang baik, membiasakan diri mencintai yang indah dan membenci yang jelek, semua ini akan menjadi karakternya.

Kata kunci: Implementasi; Akhlak; Aqidah Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran

Abstract

Learning was essentially a planned effort by teachers consciously in order to help students to meet their needs for education can also form fundamental skills and help someone to be proficient in carrying out life tasks so that the learning process occurs in him. There was an educative interaction between the teacher as a teaching subject and students as a learning subject so that an effective learning process occurs. The goals of national education will be achieved if there was appropriate and responsible cooperation between the three parties. The basic character of a person was actually formed in childhood and continues throughout life. This shows the importance of character education as an important part of basic education. The method used in this study was qualitative method. In this study, literature research methods were used, where library materials were used as data sources for the formulation of research problems. Based on the results of the analysis, morals can also be influenced by good and bad education. If a person maintains these conditions, chooses virtue and righteousness, loves the good, is passionate about the good, habituates himself to love the beautiful and hates the ugly, all this will become his character.

Keywords: *Morals; Aqidah of Islamic Religious Education; Learning*

Submitted : 28-10-2023 | Accepted : 27-05-2024 | Published : 29-06-2024

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan seseorang sepanjang hayat. Itulah sebabnya pendidikan selalu menghubungkan kehidupan. Kemampuan intelektual dan *soft skill* sebagai dasar manajemen waktu dapat dikembangkan dengan baik dengan dorongan pendidikan. Dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam, tanggung jawab berada di antara orang tua, masyarakat dan pemerintah. Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memegang peranan penting dan paling strategis merupakan pendidikan agama. Dibentuknya suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk memupuk kepribadian, perilaku yang berakhlak dan prestasi yang baik (Khoiruddin & Sholekah, 2019). Karakter dasar seseorang sebenarnya terbentuk pada fase anak-anak dan akan berlanjut hingga seterusnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian penting dari pendidikan dasar (Tanti et al., 2022). Memiliki akhlak mulia, ilmu yang cukup, kesehatan jasmani dan rohani dan berkepribadian yang baik merupakan wujud dari tujuan pendidikan nasional.



Semua hal yang telah disebutkan pada wujud dari tujuan pendidikan nasional merupakan tanggung jawab kita semua (Tanti et al., 2022).

Dalam berbagai aspek kehidupan manusia telah diatur dalam kitab suci Alquran. Sebagai hamba Allah SWT yang beriman, maka marilah kita jadikan aturan Allah SWT sebagai pedoman hidup kita. Tentu saja akhlak juga dapat dipengaruhi oleh baik buruknya pendidikan. Sebab itu pendidikan juga harus disampingkan dengan moral (Nurul Nurohmah & Anggraeni Dewi, 2021). Jika seseorang memelihara kondisi-kondisi ini, memilih kebajikan dan kebenaran, mencintai yang baik, bergairah terhadap yang baik, membiasakan diri mencintai yang indah dan membenci yang jelek, semua ini akan menjadi karakternya. Sehingga dalam mencapai kepribadian yang berakhlak baik di lembaga pendidikan Islam, maka selanjutnya ditawarkan konsep pengembangan diri yang berakhlak baik. Lembaga pendidikan Islam sendiri memiliki visi dan misi tersendiri dan berupaya untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Salah satu tanggung jawab utama seorang guru yang tidak boleh diabaikan adalah bahwa seseorang memiliki sifat-sifat kodrat yang lahir dari orang tuanya (Suyud et al., 2023).

Berdasarkan pendapat tersebut, kita tahu bahwa pembentukan kepribadian akhlak yang baik memerlukan proses yang berkesinambungan sejak usia dini. Fase pembentukan kepribadian melewati tiga fase yaitu fase pembentukan kebiasaan (usia dini), fase pemahaman, pembentukan sikap dan minat (pra-remaja), dan fase pembentukan jiwa yang mulia (remaja) (Setiyowati, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kebiasaan-kebiasaan yang baik harus ditanamkan sejak usia dini guna menuju fase selanjutnya sebagai dasar yang kuat. Sehingga diharapkan aqidah akhlak akan terus melekat hingga dewasa sembari terus belajar untuk lebih baik dengan ilmu dan pengalaman baru. Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, guru bertanggung jawab membentuk sikap dan karakter siswa. Ilmu yang menyangkut bagaimana siswa dapat menghayati, merasakan dan memahami makna Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari disebut Akhlak Iman (Tanti et al., 2022). Pendidikan diharapkan mampu memberikan siswa wadah untuk memperoleh

kompetensi dari berbagai bidang, yaitu bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu juga juga mencakup pendidikan moral agama. Pendidikan moral dapat menjadikan siswa menjadi pribadi yang lebih beradab dan cakap yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Framanta, 2020).

Adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan untuk memperkuat karakter dan akhlak aqidah pada setiap siswa. Untuk mencapai arah dan kemaslahatan ajaran agama yang sangat efektif diperlukan dalam setiap lembaga pendidikan. Salah satu bidang pendidikan Aqidah Akhlak yang merupakan pendidikan agama Islam. Pembelajaran tersebut dapat membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan materi yang diberikan di sekolah berupa adaptasi kepribadian yang baik dan menahan diri dari perbuatan yang memalukan (buruk). Secara khusus, akan lebih baik jika pengetahuan ini diajarkan sejak usia dini, begitu juga dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat SD/MI.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kepustakaan, dimana bahan pustaka digunakan sebagai sumber data untuk perumusan masalah penelitian (Assyakurrohim et al., 2023). Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari literatur, buku dan artikel jurnal yang berhubungan dengan berbagai fenomena. Pelaksanaan pendidikan agama turut memperkuat rasa aqidah akhlaq sejak dini dalam pendidikan akidah Islam. Data yang terkumpul dibaca, dipahami, dianalisis dan dicatat dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deduktif, berbeda dengan teori umum yang mengarah pada kesimpulan dari hasil penelitian. Jadi, pendidikan agama dapat diterangkan dan dihadirkan dengan mengedepankan rasa aqidah akhlaq sejak dini dalam pedagogi akidah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dipersiapkan dengan baik dan matang, sehingga dapat terlaksana suatu rencana dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Asep Jihad, pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proses dimana suatu gagasan, intuisi, dibentuk dan dipraktekkan program aksi baru untuk orang-orang yang sedang mencapai atau menunggu perubahan (Salsabila et al., 2020). Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan proses komunikasi antara siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dimana guru dan siswa saling berinteraksi melalui tanya jawab (Widyanto & Wahyuni, 2020). Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara guru sebagai subjek yang mengajar dengan siswa sebagai subjek yang belajar sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang terencana dan dilakukan penuh kesadaran (Zahroh, 2020). Kegiatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa akan pendidikan yang dapat membentuk kecakapan fundamental dan cakap dalam melaksanakan tugas hidup sehingga terjadi proses belajar pada siswa. Pembelajaran juga merupakan kegiatan yang bertujuan, baik tujuan yang sudah ditentukan oleh kurikulum maupun tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah suatu proses penerapan ide dan program tindakan baru dalam pembelajaran dengan harapan akan terjadi perubahan pada diri orang yang diajar. (Salsabila et al., 2020)

Undang-Undang No. Pasal 20-1 Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang mengatur mengenai Pendidikan Nasional, menyampaikan bahwa pendidikan yang terinformasi dan terencana dapat memunculkan semangat belajar dalam menggali potensi siswa sehingga memiliki kekuatan berupa potensi dirinya untuk kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, dan sebagainya. Agama Islam sendiri berdampak pada segala sesuatu yang dilakukan oleh guru agama Islam, mulai dari memimpin, mendidik dan mengajar hingga mempersiapkan siswa untuk lebih memahami dan menerapkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Assunna



yang dilakukan dengan kesabaran dan dapat menahannya. Pendidikan agama merupakan hal penting yang membimbing dan membentuk kepribadian serta dilaksanakan dengan baik dan dapat mempengaruhi kebangsaan karena agama dapat meresapi unsur-unsur penting dalam diri seseorang. Seseorang dapat mengadopsi nilai-nilai agama untuk mewujudkan moralitas yang terpuji.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa PAI adalah usaha sadar dan terencana yang membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman dan kehidupan untuk menunaikan perintah-perintah agama serta berakhlak mulia dan bertakwa dalam imannya. Islam menurut Alquran dan Al Hadits. Pimpin pendidikan, pelajari dan hormati agama lain, ciptakan hubungan dan kerukunan yang dapat menciptakan persatuan dan kesatuan dalam bangsa. Pendidikan agama Islam mewujudkan rencana dan usaha sadar dari pendidik yang sudah mempersiapkan siswa agar dapat mengenali, menghayati, beriman, paham, berakhlak baik dan bertakwa supaya bisa mengimani agama Islam di kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam mengembangkan ilmu teknologi dan pengetahuannya sesuai dengan kitab umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-hadist melalui belajar, bimbingan, dan amalannya.

Aqidah merupakan materi dasar yang harus diberikan kepada anak untuk melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga. Materi ini mengandung enam unsur, yaitu: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat-malaikat Allah, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Hari Kiamat dan Iman kepada Qadha dan Qadr Allah. Iman material merupakan akar fundamental yang harus ditanamkan pada anak sejak kecil. Hal ini harus segera dilakukan, agar proses tumbuh kembang anak dapat konsisten dengan keyakinannya masing-masing. Keimanan pada anak sejak kecil membuat hidup lebih mudah bagi umat beragama melalui tindakan nyata kedua orang tua. Penanaman Pendidikan karakter dapat ditanamkan baik di sekolah maupun di keluarga. Penanaman pendidikan karakter akan menjadi suatu keharusan untuk membentuk karakter yang baik dan kuat pada siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan *treatment* atau perlakuan dari guru kepada siswa. Dalam keluarga, penanaman pendidikan karakter dapat diterapkan, karena hal itu merupakan pokok atau dasar utama untuk memperkuat karakter seseorang. Hal ini



bisa dilakukan oleh anggota di keluarga tersebut seperti perlakuan orang tua kepada anak. Dengan terlatihnya seseorang akan pendidikan yang berkarakter, maka akan memudahkan seseorang dalam bersosialisasi atau terjun dalam lingkungan masyarakat, hal ini dikarenakan sudah terbiasa akan penanaman pendidikan karakter yang ada pada dirinya.

Mencoba mengajarkan nilai keimanan pada anak membutuhkan keuletan dan konsistensi. Keyakinan adalah sesuatu yang tidak terlihat yang sulit untuk dirasakan dengan panca indera, sedangkan dalam teori evolusi anak-anak baru dapat berpikir secara abstrak pada usia 11 tahun. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai akidah pada anak membutuhkan kesabaran dan konsistensi dari orang tua dan guru. Berusaha memperhatikan perkembangan anak dan aspek spiritualnya, menyadari bahwa keimanan merupakan landasan fundamental bagi keberadaan seorang anak. Menetapkan nilai-nilai keyakinan dan memahaminya sesuai dengan bagaimana anak mengambil bentuk penggambaran keyakinan dalam kenyataan. Pendidikan aqidah akhlak memiliki kesesuaian dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Pada pendidikan agama Islam, tujuan secara umumnya adalah menyiapkan seseorang untuk membentuk kepribadian yang berorientasi pada sifat yang ada pribadi khalifah Allah dan tujuan akhir manusia. Kepribadian khalifah selama hidup adalah mendedikasikan diri sepenuhnya untuk beriman Allah dan taqwa secara total kepada Allah (Rubini, 2021).

Mengenai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Akhlak merupakan bagian yang harus dihubungkan dengan iman dan ibadah, karena akhlak merupakan hasil dari keimanan dan ibadah seseorang, dan orang beriman biasanya memiliki kualitas akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, keimanan seseorang dianggap belum lengkap jika kualitas akhlaknya kurang baik. Akhlak merujuk pada akar kata “khuluk” yang meliputi kebiasaan, tingkah laku dan watak. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat alami jiwa yang mendorong munculnya tindakan spontan tanpa didahului refleksi pikiran. Akhlak tidak sama dengan perangai atau kebiasaan, yang dengan setiap orang terhubung dan sering disebut sebagai karakter. Itu alami dan bawaan dan biasanya tidak berubah. Moralitas adalah watak atau sikap yang

dapat dibimbing dan dibentuk dalam diri setiap orang sehingga dapat diubah melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting agar anak memiliki akhlak yang mulia.

Tingkah laku dan kepribadian anak dapat terbentuk dari pendidikan yang dialaminya. Karena melalui pendidikan, mereka dapat terbentuk untuk selalu cinta pada negara dan agamanya atau sebaliknya. Pendidikan yang dialami sejak usia dini akan menentukan ketekunan untuk beragama dan berbangsa (Pedagogy, 2020). Pendidikan agama Islam akan selalu mengalir dan tidak terbatas, karena pada hakikatnya pendidikan agama Islam disebut *life long education* atau proses tanpa akhir. Lembaga pendidikan juga diberikan tugas yang dinamis dan progresif untuk mengikuti kebutuhan siswanya dalam arti luas. Pendidikan Islam juga mencakup bimbingan jasmanai dan rohani dengan dasar hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai ukuran Islam. Kepribadian ini disebut juga kepribadian muslim yang memiliki nilai agama. Kepribadian yang tidak memiliki nilai agama akan lebih mudah melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan serta hak orang lain. Hal tersebut akan terjadi dan terus didorong oleh hasrat dan kebutuhan yang tidak memiliki atau mengenal batasan, norma, dan hukum. Sebaliknya, jika memiliki nilai agama akan melakukan suatu hal lebih baik dan berhati-hati. Sebab itu pentingnya nilai agama supaya jiwa kita selalu ingat kepada kebaikan dan tidak melanggar hukum atau norma yang berlaku. Hal tersebut berbanding lurus dengan proses pembelajaran siswa, semakin tinggi kualitas pemahamannya terkait pendidikan agama Islam, maka tingkat kesadaran akan kebaikan dan akhlaknya pun semakin baik dan sebaliknya. Karakter tersebut akan melekat dalam jiwanya jika dilakukan secara terus menerus. Pembelajaran yang tepat akan membentuk karakter yang baik bagi siswa.

Pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi pembinaan karakter dan akhlak siswa. Pembinaan akhlak akan bergantung sejauh mana penanaman pendidikan di sekolah terhadap karakter dan akhlak siswanya. Implementasi dari pembelajaran agama Islam juga bergantung tingkat pemahaman siswa terhadap pendidikan itu sendiri. Penguatan substansi dalam materi pendidikan agama Islam akan membentuk



aqidah akhlak sangat tepat, hal ini di buktikan dengan penanaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang dipahami masing- masing individu atau mahasiswa, sehingga walaupun masa pandemi, kualitas akhlaq tetap menjadi tujuan utama dalam berbagai segi pembelajaran atau perkuliahan (Pedagogy, 2020).

Sebelumnya, akan kami paparkan alasan mengapa di dalam agama Islam ini harus Aqidah terlebih dahulu yang benar-benar diterapkan kepada anak? Jawabannya ialah karena dengan Aqidah Islam inilah anak selamat dunia dan akhirat, dimana Aqidah Islam ini merupakan modal dasar bagi anak-anak yang harus tertanam dan dibiasakan dalam menapaki kehidupan di dunia ini jika aqidah akhlak pada anak tidak kuat dan kurang pemahamannya, sudah dipastikan bahwa anak tersebut dengan mudah mendekati hal-hal yang berbau kekejian, kemunafikan, kemungkar, dan kemaksiatan yang dilarang Allah SWT. Imunitas keimanan anak akan semakin melemah dan pada akhirnya anak akan terjebak dalam kejamnya dunia ini yang kita sendiri bahkan tidak bisa memastikan berapa lama jangka waktunya.

Terbawa arus gelap dalam kehidupan, tenggelam dalam lautan kemaksiatan, kegersangan hidup dan kesengsaraan batin. *Na'udzubillahi min dzalik*. Maka dari itu, kita harus mencari hal mendasar yang dapat kita ikhtiarkan untuk membentuk Aqidah Islam ini. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar, terutama bagi anak yang belum mencapai akil baligh. Dalam keluarga, peran daripada orang tua ini memiliki pengaruh dan tanggung jawab yang sangat besar untuk membimbing serta menanamkan nilai-nilai aqidah sebagai dasar penentu kelangsungan hidup selanjutnya bagi anak-anaknya. Sehingga anak mendapat stimulus yang utama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik biologis maupun jiwa atau pribadinya. Ayah dan ibu menjadi teladan bagi pembentukan pribadi anak yang selalu utama dalam keluarga. Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga akan memberikan contoh secara tidak langsung bagi anaknya. Jika kebiasaan yang dilakukan merupakan hal baik dengan pembentukan karakter yang baik, maka anak akan menjadi pribadi yang baik dengan kepercayaan diri dan *berakhakul karimah*, mereka juga akan tumbuh dengan empati dan jiwa ksatria yang kuat diselimuti kebaikan (Jannah, 2020).



Perkembangan anak sangat berpengaruh pada keyakinan dan perilaku orang tuanya dalam mendidik anaknya. Khususnya seorang ibu bisa menjaga tingkah laku, akhlak, dan jasmaninya disaat masa pra kehamilan sampai melahirkan. Harapannya agar Allah SWT memberikan kepadanya kemudahan, anak yang sehat, dan shaleh. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari dalil di atas dapat kita lihat bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk melindungi diri dan keluarganya dari hal-hal yang tidak pantas, dan yang terpenting, mereka dapat melaksanakan syariat agama Islam dengan baik. Karena anak yang belum mencapai pubertas lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan orang di sekitarnya. Untuk menanamkan pendidikan aqidah Islam di usia dini dengan memanfaatkan fase *golden age* (Suyud et al., 2023). Kita pahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tidak tahu apa-apa dan Allah lah yang memberi penglihatan, pendengaran, hati Nurani untuk digunakan pembeda yang benar dan salah. Beberapa metode yang diilustrasikan oleh Rasulullah SAW dapat kita gunakan untuk memperkuat dan mengembangkan akidah Islam ini dalam keluarga, pendidikan atau masyarakat (Suyud et al., 2023).

Pertama contoh metode yang dilaksanakan dengan menunjukkan kepada anak semua perilaku *akhlakul karimah* (perbuatan terpuji) seperti kesabaran, kedermawanan, kebaikan, suka menolong dan menjauhi moral mazmumah (akhlak tercela). Contohnya bisa hal-hal sederhana seperti membuang sampah, berpuasa dari Senin sampai Kamis dan selalu bersikap baik kepada semua orang. Tentu saja keteladanan ini bukanlah hal yang sementara, harus dilakukan secara konsisten dan sabar untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Kedua, metode pembiasaan (ta'wîdiyyah). Cara ini merupakan cara yang efektif karena dapat mengubah kebiasaan buruk menjadi baik. Nabi Muhammad SAW sering menggunakan cara ini untuk menghidupi umat. Misalnya membiasakan sahabat untuk selalu shalat berjamaah di masjid, membiasakan umat Islam membayar zakat, menegakkan puasa dan sunnah-sunnah lainnya. Contoh yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan atau sekolah adalah menetapkan peraturan agar anak selalu disiplin, tepat waktu masuk kelas, berdoa sebelum belajar, dan menyerahkan tugas sesuai arahan guru agar anak tidak lagi terobsesi. karena merasa terbebani dan terbebani. dalam amal.

Ketiga, Metode dan Konsili Mau'izhah. Artinya, memberikan pelajaran moral yang baik dan dorongan praktis. Selain itu, juga menjelaskan adab-adab yang tidak baik agar anak terhindar dari perbuatan tersebut. Penggunaan cara ini penting karena tujuannya adalah untuk membangkitkan hati nurani anak. Di sekolah, metode penyuluhan ini biasanya digunakan pada awal dan akhir pelajaran, agar selalu diingat oleh anak-anak. Cara nasehat ini harus membangkitkan perasaan anak dan dilakukan dengan lembut, tanpa menyalahkan atau menggurui anak, sehingga nantinya anak akan melakukan apa yang dianjurkan oleh guru yaitu. H. menjaga akhlak dan menjauhi akhlak madzmumah dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, metode Qashash (sejarah). Yaitu, mengatakan langkah-langkahnya dan mengikutinya. Metode ini dilakukan dengan cara bercerita secara sistematis (berurutan kronologis) sehingga siswa tidak berpikir secara sepotong-sepotong bagaimana peristiwa itu terjadi secara nyata, atau hanya berupa legenda/hikayat, tetapi penuh dengan hikmah dan kasih sayang. Cara ini sangat dianjurkan untuk perkembangan akhlak, karena anak-anak, terutama yang belum mencapai pubertas, lebih cepat memahami/ mencerna cerita.

Diharapkan anak-anak memiliki karakter yang sesuai dengan sikap keteladanan yang terkandung dalam cerita. Allah SWT juga memberikan pelajaran kepada hambanya, baik itu kisah orang tua yang bisa dijadikan hikmah maupun kisah hina yang harus dihindari. Rasulullah juga melihat dirinya dalam mendidik orang-orang

yang menggunakan metode ini baik di majlis-majlis maupun pertemuan dengan para sahabat. Melalui metode ini diharapkan anak-anak mampu meniru cerita-cerita tersebut. Cara ini bahkan secara psikologis sangat efektif dalam pembentukan karakter, karena membekas dalam ingatan anak dan tersimpan dalam ingatan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan jauh sebelum pubertas, apalagi orang tua sangat dianjurkan untuk melakukannya minimal sekali sehari sebelum tidur.

Kelima, metode *amtsal* (perumpamaan). Metode ini merupakan salah satu metode pengajaran untuk membentuk akhlak mulia anak, yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad. Cara ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang sesuatu yang mungkin sulit dicerna oleh pikiran anak. Juga dapat meningkatkan emosi seperti metode sebelumnya, yang pada akhirnya menghasilkan siswa yang cerdas dan berkompeten.

Metode keenam *tsawab* (pahala) dan *iqab* (hukuman). Metode *tsawab* ini merupakan *reward* yang diberikan kepada anak karena melakukan sesuatu yang positif dan membanggakan, dan *reward* tersebut bisa berupa materi maupun non materi. Padahal *iqab* adalah ganjaran atau akibat dari kesalahan. Tujuan pemidanaan adalah untuk memberikan efek jera dan mencegah terulangnya atau pencegahan perbuatan yang memalukan. Kedua cara tersebut sangat efektif baik di rumah maupun di sekolah tentunya dengan dosis dan komposisi yang tepat, karena jika tidak cocok akan berdampak buruk. Oleh karena itu, penggunaan kedua metode tersebut harus disesuaikan dengan psikologi anak.

PENUTUP

Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, guru bertanggung jawab membentuk sikap dan karakter siswa. Ilmu yang menyangkut bagaimana siswa dapat menghayati, merasakan dan memahami makna Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari disebut Akhlak Iman. Mengenai pendidikan akhlak yang harus ditanamkan pada

anak sejak dini. Akhlak merupakan bagian yang harus dihubungkan dengan iman dan ibadah, karena akhlak merupakan hasil dari keimanan dan ibadah seseorang, dan orang beriman biasanya memiliki kualitas akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, keimanan seseorang dianggap belum lengkap jika kualitas akhlaknya kurang baik. Akhlak merujuk pada akar kata “khuluk” yang meliputi kebiasaan, tingkah laku dan watak.

Pemahaman siswa terkait pendidikan agama Islam akan mempengaruhi perbuatan atau tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Aqidah akhlak siswa yang baik merupakan hasil dari kualitas pendidikan yang diberikan. Sebaliknya jika kualitas pendidikan dan pemahamannya terkait pendidikan agama Islam tidak memenuhi, maka aqidah akhlaknya pun berbanding lurus dengan apa yang mereka dapatkan. Aqidah akhlak sangat berkaitan dengan pengaruh kualitas pendidikan agama Islam di sekolah dan peran orang tua di rumah sebagai *roll model* pertama bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. 3(1), 1–9.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. Jurnal Pendidikan dan Konseling (Jpdk), 2(1), 126–129.
<https://doi.org/10.31004/Jpdk.V1i2.654>
- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4(2), 237.
<https://doi.org/10.35931/Am.V4i2.326>
- Keuangan, B. P. (2003). Undang-Undang (Uu) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). *Islamic Religion Education Implementation in*



Forming. 06(01), 123–144.

Nurul Nurohmah, A., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi Melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *Edupsycouns: Journal Of Education, Psychology And Counseling*, 3(1), 119–127. <https://ummaspul.e-journal.id/edupsycouns/article/view/1305>

Pedagogy, J. I. (2020). Penguatan Subtansi Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Attitude / Akhlaq Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid 19 i di Muhammadiyah Blora. 15, 95–112.

Rubini, R. (2021). Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta. 21(1), 83–98. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.32303>.

Salsabila, U. H., Jaisyurohman, R. A., Wardani, M. T., Yuniarto, A. A., & Yanti, N. B. (2020). Islam dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah. 2, 370–385.

Setiyowati, E. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini. *Al-Mabsut*, 14(2), 157–165.

Suyud, R., Syam, E., Kamal, F., & Rofik, A. (2023). Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Integrasi Pendidikan Keluarga dan Pendidikan Islam Dalam. 2(1), 32–44.

Tanti, N. S., Aeni, R., & Pekalongan, K. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Smp Nu Kajen. 02(01), 16–23.

Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 04(02), 16–35. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing%0aimplementasi>

Zahroh, I. F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Ips di Mi. *Jurnal Kajian KeIslaman*, 1(1), 90–103.

